

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Koperasi telah memegang peranan penting dalam perekonomian dunia, salah satunya adalah dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk di dunia dan produk-produk yang dikonsumsi penduduk dunia. Pada tahun 2008, sebanyak 15 persen dari 6,7 juta penduduk di Spanyol merupakan anggota koperasi, 21.000 koperasi menyediakan lapangan pekerjaan untuk lebih dari 1 juta penduduk Perancis, 63 persen populasi penduduk di Kenya memenuhi kebutuhan hidupnya melalui koperasi. Sekitar 250.000 penduduk Kenya mendapatkan pekerjaan dan sebagian besar pendapatannya dari koperasi, 30.000 koperasi menyediakan lebih dari 2 juta lapangan pekerjaan di Amerika Serikat.

koperasi di Indonesia di tahun 2013 menyediakan pekerjaan bagi 438.541 karyawan dan 35.063 manager, koperasi di Pantai Gading setidaknya telah menginvestasikan 26 juta dolar untuk pembangunan sekolah, pembangunan jalan pedesaan dan mendirikan klinik ibu di tahun 2002, koperasi di Uruguay mampu memproduksi 90 persen total produksi susu dan 30 persen gandum, sekitar 60 persen di antaranya diproduksi untuk di ekspor ke lebih dari 40 negara di dunia, di Mauritius, koperasi memegang peranan penting bagi sektor pertanian terutama dalam produksi gula, sayuran, buah, bunga, susu, daging dan ikan, selain itu, hampir 50 persen perkebunan tebu dikelompokkan sebagai koperasi, dari 4,8 juta penduduk

di Norwegia, 2 juta diantaranya merupakan anggota koperasi, 4 dari 10 penduduk Kanada adalah anggota dari koperasi dan 70 persen penduduk di Quebec merupakan anggota koperasi (Bapenas.go.id, 2014)

Berkembangnya perekonomian Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk mengukur bagaimana kesejahteraan Negara Indonesia sendiri, salah satu ukuran berkembangnya perekonomian suatu negara adalah besarnya pendapatan perkapita Negara Indonesia. Dalam menghitung pendapatan perkapita tak lepas dari besarnya pendapatan dari masyarakat. Pemerintah turut andil dalam menyelamatkan perekonomian Indonesia, salah satunya dengan mengizinkan pendirian-pendirian koperasi sebagai solusi untuk peningkatan ekonomi Indonesia.

Salah satu lembaga yang sesuai dengan pembangunan masyarakat pedesaan dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat adalah koperasi. Dikarenakan koperasi memiliki prinsip gotong royong, rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan. Koperasi dikelola dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan para anggotanya dan masyarakat secara keseluruhan. Sekalipun koperasi tidak mengutamakan keuntungan, usaha-usaha yang dikelola oleh koperasi harus memperoleh sisa hasil usaha yang layak, sehingga koperasi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kemampuan usaha.

Masyarakat Indonesia memiliki tiga pelaku ekonomi yang merupakan sumber usaha ekonomi nasional di kalangan masyarakat, tiga pelaku ekonomi tersebut adalah BUMN, BUMS, dan Koperasi (Apriyanti,

dkk, 2011:2). Dari ketiga pelaku ekonomi itu yang diharapkan dapat menjadi tulang punggung perekonomian nasional yaitu koperasi.

Organisasi koperasi yang diperlukan masyarakat adalah koperasi yang jujur dan dinamis sehingga potensi anggota dalam menghimpun dana dapat terwujud (Badaruddin dkk, 2005). Pembangunan koperasi identik dengan mengatasi kemiskinan. Menurut Bung Hatta, koperasi yang berazaskan pasal UUD merupakan satusatunya jalan untuk mendekatkan jurang perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin (Mubyarto, 2003 :10). Koperasi merupakan wadah perekonomian rakyat yang bersifat sesuai dan dilaksanakan berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Sesuai dalam UU No. 25 Bab 1 Ayat 1 tahun 1992 yang menyatakan bahwa: “Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atas badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan dengan tujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945“.

Lebih lanjut dalam pasal 33 UUD 1945 dijelaskan bahwa produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, dibawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran rakyatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang. Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta

ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (UU RI No. 2 1992, Pasal 3 ).

Supaya dapat mencapai tujuannya, pengelolaan koperasi harus dapat dilakukan dengan sebaik mungkin agar bisa diharapkan menjadi koperasi yang mampu bersaing dengan bentuk badan usaha lain sehingga bisa mendukung ekonomi masyarakat di sekelilingnya dengan baik. Dari pengelolaan yang baik inilah maka tujuan koperasi untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya akan tercapai. Pembentukan koperasi pada awalnya untuk memudahkan partisipasi para anggotanya untuk menyimpan dana dan meminjamkannya kembali kepada anggotanya dengan jumlah bunga dan waktu yang telah disepakati (Suyasa, 2013:15).

Secara makro dapat dilihat peranan koperasi yang semakin melembaga dalam perekonomian. Semua ini mengakibatkan pertumbuhan struktural dalam perekonomian nasional yang tergantung pada *Co-operative Growth*, *Cooperative Share* dan *Co-operative Effect* yang melibatkan, memberdayakan segenap lapisan masyarakat, sehingga dapat mengatasi kemiskinan (Ketaren, 2007:138). Sekalipun koperasi tidak mengutamakan keuntungan, akan tetapi usaha-usaha yang dikelola oleh koperasi harus tetap memperoleh penghasilan yang layak dengan menghasilkan sisa Hasil Usaha.

Keuntungan didalam koperasi sering disebut dengan istilah “Sisa hasil usaha” (SHU) Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 1992

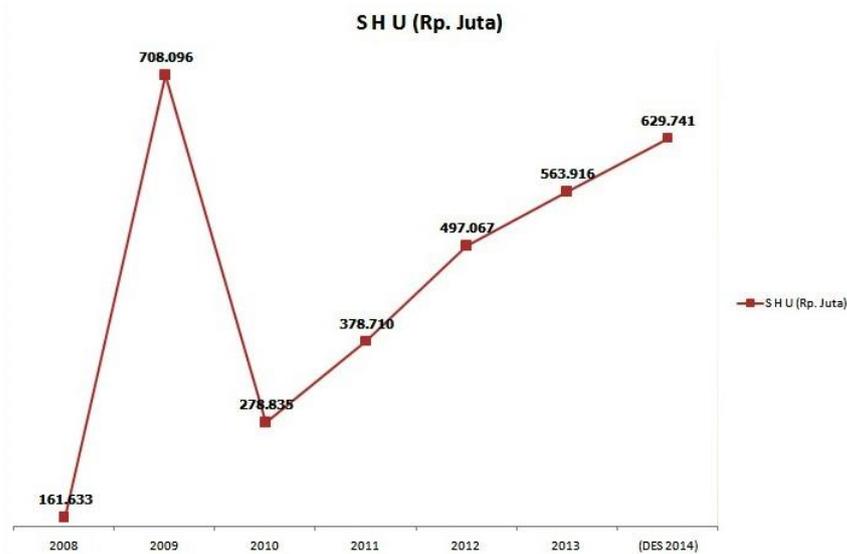
tentang “Perkoperasian” Sisa Hasil Usaha merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam waktu satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan” Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba. Begitupula dengan koperasi, walaupun usaha koperasi bukan semata-mata berorientasi pada laba namun didalam menjalankan aktivitas usahanya koperasi harus memperhatikan bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar posisinya tetap menguntungkan (tidak merugi), sehingga kelangsungan usahanya dapat terjaga dalam hal ini laba berperan penting. Akan tetapi laba yang besar belum merupakan ukuran perusahaan itu telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain adalah menghitung rentabilitasnya.

Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Ada dua cara dalam penilaian rentabilitas yaitu rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri (Riyanto, 1999:36).

Maju mundurnya suatu koperasi antara lain dipengaruhi oleh jumlah modal dan jumlah anggota yang ada pada koperasi yang bersangkutan, terutama sekali pada koperasi dengan kegiatan usahanya sebagai koperasi simpan pinjam, karena semakin besar modal yang digunakan maka dana yang bergulir akan semakin banyak, pinjaman yang akan disalurkan kepada

anggotanya dan bunga pinjaman yang diperoleh koperasi tersebut akan lebih besar. Menurut Sitio (2001), “volume usaha adalah total nilai penjualan atau penerimaan dari barang dan jasa pada suatu periode atau tahun buku yang bersangkutan” Dengan demikian volume usaha koperasi adalah akumulasi nilai penerimaan barang dan jasa dari awal tahun buku hingga akhir tahun buku yang bersangkutan.

Menurut Soedirman (dalam Suyasa, 2013), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha koperasi meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Akan tetapi permasalahan yang timbul pada Koperasi di Jawa Tengah dapat dilihat dari sisa hasil usaha yang mengalami naik turun pada kurun waktu tahun 2008- 2014, berikut grafiknya :



**Grafik 1**  
**Sisa hasil Usaha Koperasi di Jawa Tengah tahun 2008-2014**

Pada tahun 2009 penerimaan sisa hasil usaha mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu dari Rp 161.633 juta hingga Rp 708.096 juta

sedangkan pada tahun 2010 kembali menurun dengan perolehan Rp 278.835 juta, kemudian kembali meningkat namun hingga tahun 2014 belum melebihi pada tahun 2009.

Salah satu indikator keberhasilan koperasi dapat dilihat dari besar kecilnya sisa hasil usaha yang merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh selama satu tahun buku setelah dikurangi biaya penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.

Semakin besar sisa hasil usaha (SHU) yang diperoleh suatu koperasi tersebut semakin menampakkan kemajuan dari tahun ke tahun. Untuk mencapai keberhasilan tersebut diperlukan modal. Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri dapat berasal dari: simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah. Sedangkan modal pinjaman dapat berasal dari: anggota, koperasi lainnya dan atau anggotanya, bank dan lembaga keuangan lainnya, penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya, serta sumber lainnya yang sah (Undang-undang No. tahun tentang Perkoperasian). Dari sumber modal tersebut koperasi lebih mengutamakan modal yang berasal dari anggota berupa simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela ditambah dengan cadangan yang disisihkan Sisa Hasil Usaha.

Terkait dengan permasalahan tersebut, beberapa penelitian telah dilakukan, diantaranya; Dewik, dkk. (2016), menyatakan bahwa jumlah anggota, jumlah simpanan, jumlah pinjaman dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha. Namun secara parsial variabel jumlah simpanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha.

Penelitian Cahyani (2015) menyatakan bahwa, terdapat pengaruh langsung antara jumlah anggota terhadap perolehan sisa hasil usaha, dan terdapat pengaruh tidak langsung antara jumlah anggota terhadap perolehan sisa hasil usaha melalui partisipasi anggota. Penelitian Rianto, dkk. (2012) menyimpulkan bahwa; Modal, Jumlah Anggota, Volume Usaha secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha. Namun pada variabel Jumlah Anggota berpengaruh negatif terhadap Sisa Hasil Usaha. Dalam penelitian Lilis (2011) menyatakan bahwa jumlah anggota dan jumlah simpanan tidak berpengaruh terhadap perolehan sisa hasil usaha, variabel yang berpengaruh dominan terhadap sisa hasil usaha yaitu variabel jumlah pinjaman.

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti akan mengkaji apakah hasil penelitian ini akan konsisten dengan penelitian terdahulu atau akan memperoleh hasil yang sebaliknya, atau bahkan akan memberikan rekomendasi yang baru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas masalah tersebut dengan mengambil judul penelitian "Pengaruh Jumlah Anggota, Volume Usaha, Modal dan Aset terhadap Sisa hasil usaha".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar Belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa identitas masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh jumlah anggota terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi
2. Pengaruh volume usaha terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi

3. Pengaruh modal terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi
4. Pengaruh aset terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi
5. Pengaruh Jumlah anggota, volume usaha, modal dan aset terhadap perolehan sisa hasil usaha

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah perolehan sisa hasil usaha memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi : dana, waktu dan tempat, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah : “Pengaruh Jumlah Anggota, Volume Usaha, Modal dan Aset terhadap perolehan Sisa Hasil Usaha di Jawa Tengah.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah anggota terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi ?
2. Apakah terdapat pengaruh volume usaha terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi?
3. Apakah terdapat pengaruh modal terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi?
4. Apakah terdapat pengaruh aset terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi?
5. Apakah terdapat pengaruh jumlah anggota, volume usaha, modal dan aset secara bersama-sama terhadap perolehan sisa hasil usaha?

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis :

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya, terutama yang tertarik untuk membahas ada atau tidaknya pengaruh antara jumlah anggota, volume usaha, modal sendiri dan modal luar terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca

### 2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi peneliti, merupakan sarana untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan yang dimiliki khususnya ilmu ekonomi koperasi
- b) Bagi Koperasi, merupakan pedoman untuk mempertimbangkan jumlah anggota, volume usaha, modal sendiri dan modal luar demi mendukungnya koperasi dengan perolehan sisa hasil usaha yang tinggi
- c) Bagi masyarakat, merupakan sarana untuk mencari informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian